

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pacaran merupakan hubungan antara dua individu yang saling mengenal dan melakukan aktivitas bersama sebagai wujud dari rasa suka, rasa nyaman, rasa saling menyayangi, yang kemudian dapat membentuk suatu komitmen (De genova dan Ferlita, 2008). Dilihat dari pengertiannya, banyak yang beranggapan bahwa kekerasan tidaklah mungkin terjadi dalam hubungan pacaran karena diliputi rasa romantis dan kasih sayang (Ramadita, 2012). Namun faktanya kekerasan dalam hubungan pacaran termasuk dalam bentuk penyimpangan dalam remaja yang kasusnya sering terjadi, tetapi terkadang korban bahkan pelakunya sendiri tidak menyadari (Linayaningsih, Savitri dan Sugiarti, 2015).

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah yang mengkhawatirkan dan lazim terjadi pada banyak pasangan berpacaran di seluruh dunia (Diadiningrum & Endrijati, 2014). Kekerasan dalam hubungan pacaran seperti fenomena gunung es dimana data yang tercatat hanyalah sebagian kecil dari angka sesungguhnya (Dwiastuti, 2015). Penelitian Price, et al (2000) menyatakan kekerasan dalam pacaran dimulai pada masa remaja awal dan mungkin dapat berlanjut hingga usia remaja akhir.

Remaja adalah masa dalam kehidupan saat seorang individu bukan lagi disebut sebagai seorang anak tetapi tidak bisa juga disebut sebagai seorang dewasa (Kusmiran, 2014). World Health Organization (2014) menyatakan bahwa masa remaja terbagi menjadi periode awal, pertengahan dan akhir yang masing-masing merupakan periode kelompok usia 10-14 tahun, 15-17 tahun dan 18-19 tahun. Selama tahap perkembangan remaja, mereka akan terlibat dalam hubungan dekat dengan keluarga, orang tua, dan menjadi lebih akrab dengan kawan-kawan, pada masa ini mereka juga menjalin hubungan pacaran (Santrock, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prospero dan Gupta (2007) pada mahasiswa di Amerika Serikat bahwa tingkat kekerasan dalam pacaran yang mereka alami sebesar 86% dari seluruh jumlah responden yang mengikuti. Kekerasan pada hubungan pacaran di seluruh dunia diperkirakan ada sebanyak 200.000 atau sebanyak 43% kekerasan pada pasangan yang berusia 10-19 tahun. Menurut *Violence National Center For Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention* (2014) perempuan merupakan korban yang paling rentan dalam mengalami kejadian kekerasan, korban *dating violence* mengalami perkosaan, kekerasan fisik dan atau mengikuti perintah yang tidak dinginkannya secara terus menerus dialami oleh 22% wanita dan 15% pria.

Di Indonesia, sedikitnya satu dari sepuluh remaja baik laki-laki maupun perempuan melaporkan bahwa mereka pernah mendapatkan kekerasan fisik seperti dipukul, dicubit, ditendang atau ditampar dan sebagian remaja lainnya menjadi korban kekerasan seksual dari pacarnya dan bisa dialami oleh kalangan remaja perempuan maupun laki-laki (Murtakhamah, 2015). Kekerasan dalam pacaran tidak hanya dialami oleh remaja putri saja tetapi remaja putra juga ada yang menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya, dengan lebih dari 200 penelitian menunjukkan bahwa pria dan wanita melakukan kekerasan pada tingkat yang sebanding (Straus, 2010).

Menurut lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2018, kekerasan dalam pacaran menempati urutan ketiga sebanyak 1.873 kasus dan di tahun 2019 ini kekerasan dalam pacaran mengalami peningkatan menjadi 2.073 kasus. Kalimantan Timur menduduki peringkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan kasus kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia terbanyak pada tingkat pendidikan SLTP dan SLTA yaitu sebanyak 1.594 orang dengan rentang umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berdasarkan hubungan yang terjadi dalam kekerasan terbanyak kedua dilakukan oleh pacar/teman yaitu 473 orang. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran salah satunya yaitu Konflik (Scott & Straus, 2007, Papalia, 2014).

Konflik adalah perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2006 & Fisher, Dkk. 2000). Konflik terjadi saat motif, tujuan, kepercayaan, pendapat, atau perilaku seseorang mengganggu atau bertentangan dengan orang-orang lain (Brehm, Miller, Perlman & Campbell, 2012). Apabila konflik atau ketegangan mulai muncul dalam suatu hubungan, maka salah satu hal yang dilakukan oleh pasangan yaitu tindak kekerasan (Putri, 2012). Tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan ini dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik (Scott & Straus, 2007).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Siswa/i SMA Negeri 5 Samarinda dengan membagikan angket, menunjukkan bahwa dari 23 siswa/i yang mengisi angket tersebut terdapat 17 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki didapatkan 12 siswa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran baik berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.

Berdasarkan uraian fenomena di atas ada salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian "Hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat di simpulkan pertanyaan sebagai berikut bagaimana Hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya Hubungan antara konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden penelitian.
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan konflik dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu dan wawasan untuk mengembangkan pengetahuan peneliti khususnya dalam ilmu keperawatan jiwa.

2. Bagi UMKT (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur)

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi tambahan

dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait ilmu pengetahuan tentang perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja. Dan diharapkan UMKT dapat bekerjasama dengan sekolah-sekolah untuk mengadakan sosialisasi dalam hal membahas tentang perilaku kekerasan yang dialami/dilakukan oleh remaja saat ini.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah informasi pada sekolah mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja. Diharapkan pihak sekolah sering mengadakan sosialisasi tentang kekerasan pada remaja sehingga para siswa dapat memahami dengan baik mengenai dampak yang akan terjadi pada perilaku kekerasan pada remaja dan tetap menjalankan bimbingan konseling pada siswa yang memiliki masalah. Guru BK sangat berperan penting untuk memberikan solusi yang terbaik untuk siswanya.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian yang sama dilakukan penulis saat ini, namun berdasarkan penelusuran pustaka didapat penelitian terkait antara lain dilakukan oleh:

1. Penelitian dari Fenita Purnama (2016), meneliti tentang kekerasan dalam pacaran untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada remaja di Kota Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deksriptif analitik dengan tipe

Explanatory Research dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 260 sampel. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah yang terdiri dari 3 (tiga) SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dan 2 (dua) SMA (Sekolah Menengah Atas). Pengambilan sampel dipilih dengan teknik *random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian ini yaitu kekerasan dalam pacaran banyak pada remaja yang bersekolah di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4 kali, *self esteem* (harga diri) rendah, *self image* (citra /gambar diri), tinggi *self efficacy* rendah, persepsi tentang peran gender rendah. Variabel yang paling berpengaruh terhadap kekerasan dalam pacaran adalah *self image* (OR 3,330). Dari perhitungan probabilitas diketahui bahwa seorang remaja yang memiliki frekuensi pacaran >4, *self esteem* yang rendah, *self image* yang rendah dan persepsi tentang peran gender yang rendah memiliki kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran sebesar 90,30%.

2. Penelitian Azmiani & Ratna Supradewi (2015) tentang hubungan sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Populasi penelitian merupakan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung berjenis kelamin laki-laki yang diambil dari beberapa fakultas dengan kriteria memiliki pacar dan telah

menjalani hubungan minimal enam bulan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan cara *incidental sampling*. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Analisa data menggunakan *Pearson Product Moment Correlation*. Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara sikap laki-laki terhadap kesetaraan gender dengan kekerasan dalam pacaran dengan sumbangan efektifnya sebesar 58,1%

3. Penelitian dari Intan Permata Sari (2018), meneliti tentang kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa: studi refleksi pengalaman perempuan. Menggunakan pendekatan kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu perempuan yang berstatus mahasiswa dan merupakan korban kekerasan dalam pacaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian diambil dengan cara wawancara untuk menggali pengalaman responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran yang dialami korban perempuan tidak lepas dari relasi gender yang timpang.
4. Penelitian dari Irwan Evendi (2018), meneliti tentang kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 Bombana). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berjumlah 9 orang, terdiri

dari 7 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Teknik analisa data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran di SMAN 04 Bombana meliputi beberapa tahapan yaitu tahapan pacaran, terjadinya penguasaan dalam pacaran dan berujung pada terjadinya kekerasan dalam pacaran.

5. Penelitian dari Adjeng Hayu Herningtyas (2016), meneliti tentang keterlibatan ayah dan kecendrungan menjadi korban kekerasan dalam konflik berpacaran remaja perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *Random Sampling*. Populasi penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 15-20 tahun yang berpacaran dan tinggal bersama ayah kandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 350 orang. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi sederhaa, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterlibatan ayah terhadap kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai $F = 8,489$, $p = 0.000 < 0.05$.
6. Penelitian dari Elldy Ayu Tinggapy yang meneliti tentang pengaruh strategi penyelesaian konflik dan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di kota ambon. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi regresi sederhana. Subjek dalam

penelitian ini adalah remaja dengan usia 16-22 tahun berjenis kelamin laki-laki yang sedang berpacaran dan yang pernah berpacaran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 150 orang. Instrumen yang di gunakan yaitu angket. Hasil analisis korelasi bahwa ada pengaruh strategi penyelesaian konflik dan sikap terhadap kekerasan dalam pacaran pada remaja di kota ambon, dengan nilai ($r = -0,414$) dan nilai kontribusi ($r^2 = 0.171$) dari variasi sikap terhadap kekerasan dapat dijelaskan oleh variabel resolusi konflik.

7. Penelitian dari Ratna Devi & Putu Nugrahaeni (2015) yang meneliti tentang hubungan antara *trust* dengan konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Udayana yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan berdomisili di Bali. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu *cluster sampling* dengan jumlah sampel 100 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yaitu terdapat hubungan negative yang signifikan antara *trust* dengan konflik interpersonal pada individu

dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh ($p = 0.001$, $r = -0.325$).

8. Penelitian dari Martinus Agung Priyanto (2017) yang meneliti tentang manajemen konflik dalam berpacaran (studi deskriptif). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma angkatan 2014,2015 dan 2016 yang berpacaran. Teknik pengambilan subyek menggunakan sampling purposive dengan jumlah subyek sebanyak 60 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian sebagian mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Sanata Dharma memiliki manajemen konflik dalam berpacaran dalam kategori sangat baik (0%), kategori baik (9,52%), kategori cukup baik (71,43%) dan kategori sangat kurang baik (0%).